**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup yang sangat penting saat ini. Hal ini sangat mendasar mengingat pendidikan dijadikan sabagai salah satu tolak ukur tingkat kesejahteraan manusia. Berkualitas tidaknya seseorang dipengaruhi sejauh mana kualitas pendidikan yang didapatnya di bangku sekolah atau masyarakat.. Pernyataan tersebut sesuai dengan isi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Pasal 1 ayat 1 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Kemudian, lebih lanjut dijelaskan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Pasal 3 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan;

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

1

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka diperlukan berbagai usaha pengembangan dari berbagai bidang ilmu. Salah satu bidang ilmu yang dapat dimanfaatkan yakni dengan IPA.

 Dalam ilmu pengetahuan, istilah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merujuk kepada pendekatan logis untuk mempelajari alam semesta. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mempelajari alam dengan menggunakan metode-metode *Sains*. Ilmu pengetahuan jenis ini berbeda dengan ilmu pengetahuan sosial yang menggunakan metode *Sains* untuk mempelajari perilaku manusia dan masyarakat ataupun ilmu pengetahuan formal seperti IPA. IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan oleh fakta yang *empiral* (penghayatan) melalui hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia.

 Melihat pentingnya peranan IPA maka pengetahuan IPA harus dikuasai sedini mungkin oleh para siswa. Kesulitan belajar IPA bukan semata-mata karena materi pelajaran IPA, tetapi juga disebabkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran IPA yang kurang efektif. Pembelajaran yang dikehendaki oleh kurikulum khususnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah pembelajaran diarahkan pada kegiatan- kegiatan yang mendorong siswa belajar aktif baik fisik, mental, intelektual, maupun soaial untuk memahami konsep-konsep dalam IPA. Untuk menghadapi tuntutan tersebut, perlu dikembangkan pembelajaran IPA yang tidak monoton hanya mentransfer pengetahuan kepada siswa tetapi juga memfasilitasi siswa aktif membentuk pengetahuan mereka sendiri serta memberdayakan mereka untuk memecahkan masalah-masal yang dihadapi.

 Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti tanggal 07 Januari 2012 terhadap guru kelas IV SD Negeri Pannara Kecamatan Manggala Kota Makassar, terungkap bahwa nilai hasil belajar IPA pada kelas tersebut masih rendah. Dari data yang diperoleh yakni daftar nilai semester I siswa kelas IV SD Negeri Pannara Kecamatan Manggala Kota Makassar yang berjumlah 30 siswa yang memenuhi standar KKM mata pelajar IPA yakni 65 sebanyak 15. Dari data tersebut hasil belajar IPA siswa mencapai 50% yang tuntas KKM. Dengan demikian hasil belajar IPA siswa belum tuntas secara klasikal dengan standar 85%.

 Masalah tersebut disebabkan oleh faktor guru dan siswa. Dimana dalam proses pembelajaran model yang diterapkan oleh guru kurang efektif dan efisien, diantaranya: 1. Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan bekerjasama dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran; 2. Pendekatan ataupun metode yang digunakan relatif belum membuat siswa aktif untuk menjadi terampil dalam menemukan sendiri konsep-konsep IPA. Dari hal-hal yang berkenaan dengan guru di atas, maka berdampak pada siswa yakni:1. kurangnya motivasi belajar siswa; 2. siswa merasa bosan karena pembelajaran yang monoton; 3. siswa kurang aktif dalam belajar; dan 4. kurangnya kerjasama siswa dalam memecahkan suatu permasalahan.

Berdasarkan masalah di atas, maka diperlukan tindak lanjut agar masalah tersebut dapat diperbaiki, sehingga kualitas pembelajaran IPA di sekolah dasar menjadi lebih baik. Oleh karena itu, untuk memperbaiki masalah tersebut dituntut untuk menggunakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam belajar yang dapat mengaktifkan interaksi antara siswa dan guru, siswa dan siswa, serta siswa dan bahan pelajarannya. Dengan demikian , arah pembelajaran diarahkan pada aktifitas siswa untuk terampil dalam menemukan sendiri konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam IPA. Untuk itu peneliti akan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* *(NHT)* untuk memperbaiki masalah yang terjadi.

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* diharapkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD Negeri Pannara dapat meningkat. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* maka siswa akan terlibat aktif dalam kelompoknya dalam menelaah materi sehingga setiap siswa mengetahui dan memahami materi yang dipelajari.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka peneliti akan mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul : Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Pannara Kecamatan Manggala Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah yaitu: Bagaimanakah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD Negeri Pannara Kecamatan Manggala Kota Makassar ?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatkan hasil belajar IPA melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* pada siswa kelas IV SD Negeri Pannara Kecamatan Manggala Kota Makassar.

**D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tindakan kelas dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together*  *(NHT)* ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis
2. Bagi akademisi menjadi bahan informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya pada program studi PGSD FIP UNM
3. Bagi peneliti untuk mendapatkan pengalaman yang nyata melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* *(NHT)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada saat mengajar di SD.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi guru, dengan penelitian ini dapat memperbaiki strategi pembelajaran dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, sehingga konsep-konsep yang diajarkan guru dapat dikuasai oleh siswa.
6. Bagi siswa, hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi untuk meningkatkan minat motivasi dan kemampuannya dalam memahami konsep-konsep IPA sehingga prestasi belajarnya dapat meningkat

 **BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Model pembelajaran kooperatif**
3. **Pengertian pembelajaran kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang terstruktur.

Menurut Slavin (Taniredja, 2011: 56) tentang pembelajaran kooperatif yaitu:

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan setting kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa bekerja sama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi social dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan ia menjadi narasumber bagi teman yang lain .

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa dibagi dalam beberapa kelompok secara heterogen berdasarkan kemampuan akademiknya, yang setiap anggota kelompok terdiri dari empat sampai enam orang (Kasim, 2011). Selanjutnya menurut Rusman (2010) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu bentuk pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok- kelompok kecil yang dalam setiap kelompok terdiri dari empat sampai enam orang dengan yang bersifat heterogen.

7

Menurut Mappasoro (2012: 85) tentang pembelajaran kooperatif yaitu :

Pembelajaran kooperatif pada hakekatnya adalah suatu model pembelajaran kelompok kecil (yang beranggotakan 3/4 orang – 5/6 orang) yang menekankan atau mempersyaratkan kerjasama (kolaborasi) serta tanggung jawab individual setiap anggota kelompok dalam menyelesaikan ugas bersama, sehingga seluruh anggota kelompok dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran berbentuk kelompok- kelompok kecil yang beranggotakan 3-5 orang dimana pembagian kelompok dibentuk secara heterogen sehingga memunggkinkan terjadinya interaksi secara terbuka.

Sebagai model pembelajaran yang sistematis yang mengelompokkan murid untuk tujuan menciptakan pendekatan pembelajaran yang efektif, pembelajaran kooperatif mengintegrasikan keterampilan sosial yang bermuatan akademis. “Keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individu mapun kelompok” Slavin (Komalasari, 2010: 62). Berkaitan dengan pengertian tersebut Hasan, Hamid (Komalasari, 2010: 62) menegaskan bahwa “belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil (2-5 orang) dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok”.

 Sesuai dengan pendapat tersebut, maka dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif dibutuhkan kemauan dan kemampuan serta kreativitas guru dalam mengelola lingkungan kelas. Sehingga dengan menggunakan model pembelajaran ini guru bukannya bertambah pasif tapi harus menjadi lebih aktif terutama saat menyusun rencana pembelajaran secara matang, pengaturan kelas saat pelaksanaan dan membuat tugas untuk dikerjakan siswa bersama dengan kelompoknya. Keberhasilan belajar menurut model pembelajaran kooperatif bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam berkelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik. Melalui belajar dari teman yang sebaya dan di bawah bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman siswa akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari, disamping itu guru berperan dalam menyediakan sarana pembelajaran, agar suasana belajar tidak monoton dan membosankan.

1. **Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok pembelajaran. Pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar yang lebih baik, sikap tolong-menolong dalam beberapa keterampilan sosial. Yaba (2012: 5) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif bertujuan sebagai berikut :

(a) pencapaian hasil belajar dimaksudkan bahwa kooperatif bukan hanya mengembangkan tujuan social tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademiknya; (b) penerimaan terhadap perbedaan individu ini sangat penting dari model pembelajaran kooperatif, penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, tingkat social, kemampuan dan ketidakmampuan; dan (c) pengembangan keterampilan social ini sangat penting dalam pembelajaran kooperatif yaitu; untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi.

Secara lebih terperinci, Depdiknas (Taniredja, 2011: 60) mengemukakan:

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidak-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu : (1) tujuan pertama pembelajaran koopaeratif yaitu meningkatkan hasil akademik, dengan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademiknya. Siswa yang lebih mampu akan menjadi narasumber bagi siswa yang kurang mampu, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama; (2) sedangkan tujuan tujuan kedua, pembelajaran kooperatif memberi peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagi perbedaan latar belakang. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan susku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat social; (3) tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif ialah untuk mengembangkan keterampilan social siswa. Keterampilan yang dimaksud antara lain, berbagi tugas, akatif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

Dengan melaksanakan model pembelajaran kooperatif disekolah dalam pembelajaran siswa diharapkan dapat meraih keberhasilam dalam belajar, disamping itu juga dapat melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berfikir maupun keterampilan sosial, seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan orang lain, bekerja sama, setia kawan, dan dan mengurangi perilaku yang menyimpang pada diri siswa.

Dari beberapa pendapat para ahli peneliti mengemukakan bahwa tujuan model pembelajaran kooperatif yaitu untuk melatih siswa dalam menjalin kerjasama dengan orang lain, bagaimana siswa dapat mengemukakan pendapat dan mampu terbuka dengan pendapat orang lain dalam memecahkan suatu permasalahan.

1. **Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif**

Sejalan dengan pengertian pembelajaran kooperatif diatas, menurut para ahli pembelajaran kooperatif memiliki sejumlah unsur. menurut Johnson (Mappasoro, 2012: 85) mengemukakan adanya lima unsur dalam struktur pembelajaran kooperatif, yaitu “ (a) saling ketergantungan positif; (b) tanggung jawab perorangan; (c) tatap muka; (d) komunikasi antar anggota; dan (e) evaluasi proses kelompok”. Masih terkait dengan unsur-unsur pembelajaran kooperatif, Bennet dan Yakob (Mappasoro, 2012 : 86) mengemukakan enam unsur pembelajaran kooperatif , yaitu

(1) saling ketergantungan secara positif; (2) tanggung jawab bersama: (3) pengelompokkan secara heterogen; (4) keterampilan-keterampilan kolaboratif; (5) pemrosesan interaksi kelompok; dan (6) interaksi tatap muka.

Untuk hal yang sama, Menurut Arends (Mappasoro, 2012: 85) mengemukakan adanya tujuh unsur dasar pembelajaran kooperatif, yaitu :

(a) siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka ”sehidup sepenanggungan bersama”; (b) siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu didalam kelompoknya, seperti milik sendiri; (c) siswa haruslah melihat bahwa semua anggota didalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama; (d) siswa harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya; (e) siswa akan dikenakan atau akan diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok; (f) siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajar; dan (g) siswa diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang dipelajari dalam kelompoknya.

Sementara menurut Mappasoro (2012: 86-87) menyimpulkan bahwa:

untuk terselenggaranya pembelajaran kooperatif secara optimal dan efektif setidaknya mempersayaratkan lima unsur / prinsip dasaryaitu : (1) saling ketergantungan positif; (2) interaksi tatap muka; (3) tanggung jawab individu; (4) keterampilan menjalin hubungan antar pribadi, dan ; (5) pengelompokan secara heterogen.

1. **Model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)***
2. **Pengertian**

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* *(NHT)* mula-mula dikembangkan oleh Spencer Kagan (1993). Sesuai yang tersirat pada namanya *Numbered Head Together* (Penomoran Kepala / Berpikir Bersama), pembelajaran kooperatif tipe ini menggunakan nomor sebagai identitas (penanda) bagi setiap anggota dalam setiap kelompok. Kasim (2011: 34) mengemukakan bahwa :

Model *Numbered Head Together* *(NHT)* merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri atas empat tahap yang digunakan untuk mereview fakta-faktadan informasi dasar yang berfungsi untuk mengatur interaksi siswa. Model pembelajaran ini juga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang tingkat kesulitannya terbatas.

Selanjutnya menurut Mappasoro (2012: 92) mengemukakan pengertian *Numbered Head Together* *(NHT)* yaitu :

*Numbered Head Together* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada penciptaan struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa untuk membuat pembelajaran lebih menarik, dan dimaksudkan sebagai salah satu alternatif dari berbagai struktur kelas yang lebih tradisional yang digunakan selama ini.

Maksud dari kepala bernomor yaitu setiap anak mendapatkan nomor tertentu, dan setiap nomor mendapatkaan kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam menguasai materi. Dengan menggunakan model ini, siswa tidak hanya sekedar paham konsep yang diberikan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dengan teman-temannya, belajar mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat teman, rasa kepedulian pada teman satu kelompok agar dapat menguasai konsep tersebut, siswa dapat saling berbagi ilmu dan informasi, suasana kelas yang rileks dan menyenangkan serta tidak terdapatnya siswa yang mendominasi dalam kegiatan pembelajaran karena semua siswa memiliki peluang yang sama untuk tampil menjawab pertanyaan.

1. **Langkah – langkah tipe *Numbered Head Together (NHT)***

Sebagai salah satu tipe dari model kooperatif, tipe *Numbered Head Together* *(NHT)* mempunyai langkah-langkah.. Menurut Lusita (2011: 78) mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* *(NHT)* yaitu :

1. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor
2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya
3. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakan/mengetahui jawabannya
4. Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka
5. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain
6. Kesimpulan
7. **Kelebihan dan kekurangan tipe *Numbered Head Together***

Menurut Lusita (2011: 78) mengemukakan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu :

1. Kelebihan tipe *Numbered Head Together (NHT)*:
2. Setiap siswa menjadi siap semua.
3. Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
4. Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.
5. Tidak ada siswa yang mendominasi dalam kelompok
6. Kelemahan tipe *Numbered Head Together (NHT)*:
7. Kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru.
8. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru
9. **Belajar**
10. Pengertian Belajar

Menurut Komalasari (2010: 2) pengertian belajar sebagai berikut :

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan atau perubahan sementara karena suatu hal.

Dari pengertian di atas jelas bahwa belajar akan memberikan perubahan baik tingkah laku maupun pengetahuan pada diri seseorang yang sifatnya tetap. Selanjutnya Mappasoro (2007: 3) mengemukakan:

Belajar adalah sebagai proses yang bertujuan, baik proses belajar yang dilakukan siswa maupun maupun tindak pembelajaran yang dilakukan pembelajar mempersyaratkan adanya tujuan-tujuan yang harus dirumuskan secara jelas dalam desain intruksional (rencana pembelajaran) guru. Dari sisi guru, tujuan tersebut disebut tujuan pembelajaran sementara dari sisi pebelajar, tujuan tersebut disebut tujuan belajar.

Selain itu juga menurut Hamalik (2001: 36) pengertian belajar yaitu :

Belajar merupakan suatu peroses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaa hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan.

Sementara Slameto (2003: 2) mengemukakan pendapat tentang pengertian belajar yaitu :

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baik secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari definisi-definisi yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam diri seseorang tersebut baik tingkah laku maupun pengetahuan dimana perubahan tersebut bersifat konsisten dan berkesinambungan.

Oleh sebab itu, apabila setelah belajar peserta didik tidak ada perubahan tingkah laku yang positif dalam arti tidak memiliki kecakapan baru serta wawasan pengetahuannya tidak bertambah maka dapat dikatakan bahwa belajarnya belum sempurna.

1. **Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Wingkel(Bundu, 2004) menggolongkan kemampuan-kemampuan yang menyebabkan perubahan tersebut menjadi kemampuan kognitif yang meliputi pengetahuan dan pemahaman, kemampuan sensorik motorik yang meliputi keterampilan melakukan rangkaian gerak badan dalam urutan tertentu, dan kemampuan dinamik afektif yang meliputi sikap dan nilai yang meresapi perilaku dan tindakan.

Berdasarkan taksonomi *Bloom* (Uno, 2012)**,** aspek belajar yang harus diukur keberhasilannya adalah aspek kognitif, afektif dan psikomotor sehingga dapat menggambarkan tingkah laku menyeluruh sebagai hasil belajar siswa.

Pencapaian hasil belajar dapat diukur dengan melihat prestasi belajar yang diperoleh maupun pada proses pembelajaran. Tingkah laku sebagai hasil belajar juga tidak terlepas dari proses pembelajaran di kelas dengan berbagai bentuk interaksi belajar lainnya.

Fungsi hasil belajar di dalam pendidikan tidak dapat dilepas dari tujuan evaluasi itu sendiri. Di dalam pengertian tentang evaluasi pendidikan ialah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan kurikuler. Disamping itu juga dapat diterapkan oleh guru-guru dan para pengawas pendidikan untuk mengukur atau menilai sampai dimana keefektifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar dan metode-metode mengajar yang diterapkan. Dengan demikian dapat dikatakan betapa penting peranan dan fungsi hasil belajar dalam proses belajar-mengajar.

1. **Faktor – faktor yang mempengaruhi belajar**

Menurut Slameto (2003) bahwa secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar itu dapat dibagi menjadi dua bagian besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal

Faktor internal

1. Faktor biologis (jasmaniah)

Keadaan jasmani yang perlu diperhatikan, pertama kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai sesudah lahir. Kondisi fisik normal ini terutama harus meliputi keadaan otak, panca indera, anggota tubuh. Kedua, kondisi kesehatan fisik. Kondisi fisik yang sehat dan segar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar. Di dalam menjaga kesehatan fisik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain makan dan minum yang teratur, olahraga serta cukup tidur.

1. Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang. Kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan belajar adalah kondisi mental yang mantap dan stabil. Faktor psikologis ini meliputi hal-hal berikut. Pertama, intelegensi. Intelegensi atau tingkat kecerdasan dasar seseorang memang berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar seseorang. Kedua, kemauan. Kemauan dapat dikatakan faktor utama penentu keberhasilan belajar seseorang. Ketiga, bakat. Bakat ini bukan menentukan mampu atau tidaknya seseorang dalam suatu bidang, melainkan lebih banyak menentukan tinggi rendahnya kemampuan seseorang dalam suatu bidang.

Faktor Eksternal

1. Faktor lingkungan keluarga

Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian orangtua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya maka akan mempengaruhi keberhasilan belajarnya.

1. Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan belajar murid. Hal yang paling mempengaruhi keberhasilan belajar para murid disekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan murid, relasi murid dengan murid, pelajaran, waktu sekolah, tata tertib atau disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten.

1. Faktor lingkungan masyarakat

Seorang murid hendaknya dapat memilih lingkungan masyarakat yang dapat menunjang keberhasilan belajar. Masyarakt merupakan faktor ekstern yang juga berpengruh terhadap belajar murid karena keberadannya dalam masyarakat. Lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya adalah, lembaga-lembaga pendidikan nonformal, seperti kursus bahasa asing, bimbingan tes, pengajian remaja dan lain-lain.

1. **Pembelajaran IPA**
2. **Pengertian IPA**

Ilmu pengetahuan alam merupakan terjemahan kata-kata inggris, yaitu *Natural* *Sciences*, artinya ilmu pengetahuan alam (IPA). Berhubungan dengan alam atau bersangkut paut dengan alam *Sciences* artinya ilmu pengetahuan alam. Jadi ilmu pengetahuan alam (IPA) atau *Sciences* dapat disebut sebagai ilmu tentang alam, ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam.

Menurut Vassel (Bundu, 2004: 17) mengemukakan bahwa :

IPA adalah apa yang dikerjakan para ahli IPA. Suatu penemuan setiap aspek dari lingkungan sekitar, yang menjadikan seseorang dapat mengukurnya sebaik mungkin, mengumpul dan menilai data dari hasil penelitiannya dengan hati-hati dan terbuka.

Selanjutnya menurut Trowbridge & Baybee (Bundu, 2004: 18) menjelaskan pengertian IPA adalah “proses yang sedang berlangsung dengan fokus pada pengembangan dan pengorganisasian pengetahuan.”

 Beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan ilmu yang berguna dimana dengan IPA melatih siswa untuk berpikir logis, analitis, dan sistematis sehingga diharapkan siswa mampu menyelesaikan permasalah dalam kehidupan sehari- hari.

1. **Ruang lingkup IPA**

Menurut Depdiknas (2006: 56) mata pelajaran IPA pada satuan pendidikan SD/MI meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

1. Mahluk hidup dan proses kehidupan meliputi : (a) manusia; (b) hewan; (c) tumbuhan; (d) interaksi dengan lingkungan; dan (e) kesehatan,
2. Benda/ materi, sifat- sifat dan kegunaannya meliputi : (a) cair; (b) padat; dan (c) cair,
3. Energi dan perubahannya meliputi : (a) gaya; (b) bunyi; (c) panas; (d) magnet; (e) listrik; (f) cahaya; dan (g) pesawat sederhana.
4. Bumi dan alam semesta meliputi : (a) tanah; (b) bumi; (c) tata surya; dan (d) benda- benda langit lainnya.
5. **Tujuan mata pelajaran IPA**

Adapun tujuan mata pelajaran IPA menurut Depdiknas (2006: 56) yaitu :

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep- konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehri-hari
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga danmelestarikan lingkungan alam
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keaturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs
	* + 1. **KERANGKA PIKIR**

Melihat masih rendahnya hasil belajar IPA kelas IV di SD Negeri Pannara Kecamatan Manggala Kota Makassar yang disebabkan oleh faktor guru dan siswa, maka diperlukan usaha untuk meningkatkan hasil pembelajaran di sekolah tersebut, khususnya mata pelajaran IPA maka upaya pertama yang harus ditingkatkan adalah kualitas pembelajaran, sehingga tercipta proses belajar yang efektif dan efisien yang berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa.

Untuk mencapai hal tersebut di atas adalah dengan meningkatkan mutu proses belajar di kelas, sehingga siswa mampu menyerap materi pelajaran dengan baik. Salah satu upaya untuk mencapai proses belajar yang efektif dan efisien adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa secara optimal. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah pembelajaran kooperatif *tipe Numbered Head Together (NHT).*

Model pembelajaran kooperatif *tipe Numbered Head Together (NHT)* merupakan model pembelajaran dimana siswa dibagi dalam beberapa kelompok yang beranggotakan 4-5 orang dan setiap anggota kelompok memiliki nomor yang berbeda. Setelah proses diskusi kelompok selesai, maka guru akan memamnggil salah satu nomor untuk mempresentasekan hasil diskusinya. Sehingga dengan hal ini siswa diharapkan untuk betul-betul bekerja dalam kelompoknya dan memahami secara benar apa yang dipelajari. Dengan model pembelajaran seperti ini diharapkan hasil belajar IPA kelas IV di SD Negeri Pannara Kecamatan Manggala Kota Makassar dapat meningkat. Berikut ini adalah bagan kerangka pikir:

Hasil Belajar IPA kelas IV

Aspek Siswa

* Kurangnya motivasi belajar
* Bosan karena pembelajaran yang monoton
* Kurang aktif dalam belajar
* Kurangnya kerjasama

Aspek Guru

* Penyajikan materi hanya berlangsung satu arah
* Kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama
* Model yang dugunakan kurang sesuai

Hasil Belajar IPA kelas IV Rendah

Model Pembelajaran Tipe *Numbered Head Together ( NHT )*

* Siswa dibagi dalam beberapa kelompok secara heterogen, setiap siswa mendapat nomor
* Guru memberikan tugas
* Setiap kelompok mengerjakan dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban yang benar
* Guru memanggil salah satu nomor, dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama dalam kelompok
* Tanggapan dari kelompok lain
* kesimpulan

Hasil Belajar IPA kelas IV Meningkat.

**Gambar 2.1.** Bagan kerangka Pikir Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT)*

**C. HIPOTESIS TINDAKAN**

 Berdasarkan kajian pustaka di atas maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut: Jika guru menerapkan model pembelajaran tipe *Numbered Head Together ( NHT )* pada mata pelajaran IPA, maka hasil belajar IPA kelas IV di SD Negeri Pannara Kecamatan Manggala Kota Makassar dapat meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan Dan Jenis Penelitian**

Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan Kualitatif deskriptif. Trianto (2011) mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang bertujuan mengembangkan pengertian dan konsep-konsep serta mementingkan proses daripada hasil. Sedangkan Pendekatan Deskriptif yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang, serta memusatkan perhatian kepada masalah– masalah aktual.

Jenis penelitian

Untuk jenis penelitiannya yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimana menurut Arikunto (2010: 2) mengemukakan bahwa :

Penelitian tindakan kelas bukan sekedar mengajarkan seperti biasanya, tetapi harus mengandung satu pengertian, bahwa tindakan yang dilakukan didasarkan atas upaya meningkatkan hasil, yaitu lebih baik dari sebelumnya dengan

 Adapun tahapan-tahapan penting dalam penelitian tindakan kelas menurut Hopkins (Matondang, 2011: 159) meliputi “perencanaan, aksi (tindakan), observasi (Pengamatan), refleksi terhadap tindakan*,* dan perencanaan ulang ( revisi rencana dan revisi tindakan) “.

24

1. **Fokus Penelitian**

Penelitian ini mengkaji model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* dan hasil belajar IPA. Kedua fokus penelitian dioperasionalkan sebagai berikut:

1. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT)*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan nomor kepala untuk siswa pada masing-masing kelompoknya, yang menuntut semua siswa harus siap untuk ditunjuk untuk menjawab pertanyaan atau soal yang diberikan oleh guru berdasarkan nomor kepala yang dipegang pada kelompok masing-masing.

1. Hasil Belajar

Kemampuan yang dicapai murid setelah melakukan kegiatan belajar, dan hasil belajar tersebut merupakan kecakapan nyata yang dapat diukur langsung dengan menggunakan tes hasil belajar.

1. **Setting Dan Subjek Penelitian**

Setting Penelitian

 Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Pannara Kecamatan Manggala Kota Makassar dalam bidang studi IPA dan waktu pelaksanaan tindakannya adalah pada semester genap tahun ajaran 2012/2013. Lokasi penelitian ini ditetapkan berdasarkan pertimbangan bahwa di sekolah ini belum ada yang melakukan penelitian tindakan kelas yang menerapkan model pembelajaran tipe *Numbered Head Together ( NHT )* dikelas IV.

Subjek Penelitian

 Yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru kelas IV dan siswa kelas IV yang aktif dan terdaftar pada semester genap yang berjumlah 30 orang siswa, laki-laki berjumlah 12 orang sedangkan perempuan berjumlah 18 orang .

1. **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yaitu rancangan penelitian berdaur ulang (siklus) mulai dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi (perenungan, pemikiran, dan evaluasi). Tahap tindakan digambarkan dalam bagan berikut:

Perencanaan

Refleksi

Siklus I

Pelaksanaan

Pengamatan

Perencanaan

Belum Berhasil

Siklus II

Refleksi

Pelaksanaan

Pengamatan

Berhasil dan tidak dilanjutkan kesiklus berikutnya

**Gambar 3.1.** Skema Desain Penelitian Tindakan Kelas adopsi dari Kemmis dan Taggart diadopsi dari (Arikunto, 2010: 16)

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap tindakan dilaksanakan dalam dua tindakan yaitu melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Setiap tahapan dalam siklus diamati melalui format pengamatan yang telah dirancang dengan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Pannara.

Berdasarkan bagian-bagian tentang prosedur pelaksanaan tindakan penelitian yang terdiri atas: tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, maka keempat tahap tesebut diuraikan sebagai berikut:

1. **Gambaran Kegiatan Pada Siklus I**
	1. Perencanaan
2. Guru bersama peneliti melakukan diskusi tentang masalah pembelajaran yang dialami dan observasi pembelajaran di kelas masing-masing, serta menetapkan alternatif tindakan untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran IPA di sekolah, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Numbered Head*  *Together (NHT )*dalam meningkatkan hasil belajar IPA kelas IV.
3. Peneliti bersama guru kelas IV menyamakan persepsi tentang konsep dasar teori dan strategi penerapan model pembelajaran *Kooperatif* tipe *Numbered Head Together ( NHT )*
4. Peneliti bersama guru membuat perencanaan pengajaran/skenario pembelajaran sesuai dengan tahap-tahap.
5. Peneliti bersama guru membuat/mengembangkan LKS serta menyiapkan peralatan yang diperlukan untuk kegiatan diskusi dan pembelajaran di kelas termasuk pedoman penilaiannya.
6. Peneliti mengembangkan alat evaluasi hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA baik untuk evaluasi kelompok, maupun untuk tes akhir, termasuk membuat kunci jawaban dan aturan penskoran dan penilaiannya.
	1. Pelaksanaan

Tahap ini merupakan implementasi pelaksanaan rancangan yang telah disusun secara kolaboratif antara peneliti sebagai observer, dan guru. Adapun kegiatan yang dilakukan setiap siklus adalah sebagai berikut :

* + - 1. Kegiatan awal
1. Mengorganisasi siswa untuk belajar
2. Berdoa bersama
3. Mengabsen siswa
4. Melakukan apersepsi: menanyakan contoh-contoh sumber energi panas yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
5. Menyampaikan judul dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
	* + 1. Kegiatan inti
6. Menyajikan materi pelajaran tentang sumber energi panas yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
7. Membagi siswa ke dalam 6 kelompok yang beranggotakan 5 orang dan setiap siswa dalam setiap kelompok mendapatkan nomor.
8. Siswa diskusi dalam kelompoknya dan memastikan setiap anggota kelompok memahami materi yang diberikan
9. Guru memanggil salah satu nomor dan meminta untuk melaporkan/menjelaskan hasil diskusinya
10. Guru memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan pertanyaan ataupun tanggapan
11. Guru memberikan penguatan
	* + 1. Kegiatan Akhir
12. Secara bersama-sama menyimpulkan materi pembelajaran
13. Pemberian tindak lanjut berupa tugas rumah
14. Penyampaian pesan-pesan moral
15. Doa penutup

Kegiatan belajar mengajar pada siklus I dilaksanakan selama 4 jam pelajaran dan untuk siklus II juga dilaksanakan selama jam pelajaran. Semuanya berjumlah 8 jam pelajaran, satu jam pelajaran selama 35 menit. Kegiatan belajar mengajar secara keseluruhan dilaksanakan selama 4 kali pertemuan.

* 1. Pengamatan atau Observasi

Selama proses pembelajaran, diadakan pengamatan tentang :

1. Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran.
2. Pengumpulan data melalui tes atau alat penilaian.
3. Evaluasi terhadap hasil observasi dan hasil evaluasi guru.
	1. Refleksi

Kegiatan refleksi bertujuan untuk menganalisis data pada setiap akhir siklus pembelajaran. Hasil refleksi pada siklus pertama menjadi bahan tindakan untuk siklus berikutnya hingga tecapai hasil yang diharapkan.

1. **Gambaran Kegiatan Pada Siklus II**

Adapun kegiatan yang dilakukan pada kegiatan silkus II adalah mengulang kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan pada siklus I, sebagai berikut:

Perencanaan

Pada tahap ini, dirumuskan perencanakan siklus II sesuai pelaksanakan siklus pertama dengan menambah atau mengurangi bagian-bagian yang dianggap perlu berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama. Selain menelaah kurikulum untuk materi pada siklus II peneliti juga tetap mempelajari materi dari berbagai sumber baik dari buku paket maupun dari buku penunjang yang lainnya serta membuat rekaman observasi.

Pelaksanaan Tindakan

Langkah-langkah yang diajukan dalam pelaksanan tindakan ini merupakan penambahan kegiatan pembelajaran pada siklus I yang dianggap perlu, yang mana diharapkan dapat memperbaiki kekurangan yang terdapat pada siklus sebelumnya.

Pengamatan/Observasi

Observasi dilakukan pada dasarnya sama dengan siklus pertama yaitu dengan mengidentifikasi keadaan murid dan guru selama proses belajar mengajar berlangsung dan mencatat pada lembar observasi

Refleksi

Pada tahap refleksi di siklus II umumnya sama dengan apa yang dilakukan pada siklus I. Hasil refleksi pada siklus II menjadi tolak ukur apakah penelitian membutuhkan siklus III ataukah cukup sampai siklus ke II. Apabila hasil belajar murid mengalami peningkatan maka penelitian dicukupkan sampai pada siklus II.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut::

Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati kesesuaian antara pelaksanaan tindakan dan perencanaan yang telah disusun dan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan perubahan yang sesuai dengan yang dikehendaki. Observasi yang dilakukan mengacu pada dua aspek yaitu observasi aspek guru dan observasi aspek siswa.

Tes

Tes ialah seperangkat rangsangan yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapat jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka. Persyaratan pokok bagi tes adalah validitas dan reliabilitas.

Jenis data yang akan dikumpulkan dengan menggunakan tes adalah data tentang hasil belajar murid pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*, tes dilakukan pada setiap akhir siklus untuk keperluan tersebut digunakan soal-soal tes (seperti yang terlampir).

Dokumentasi

Dokumentasi memuat tentang data-data yang diambil disekolah tersebut berupa bukti-bukti fisik yang dibutuhkan selama penelitian seperti nilai mid semester dan nilai hasil tes serta gambar-gambar kegiatan selama melakukan penelitian di kelas.

1. **Teknik Analisis Data**

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriftif adalah analisis yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang nilai hasil belajar IPA yang meliputi: rata-rata dan skor persentase, dan persentase nilai terendah dan nilai tertinggi yang dicapai murid setiap siklus. Analisis deskriptif juga digunakan untuk menjelaskan hasil-hasil tindakan yang mengarah pada keaktifan siswa dan guru selama proses belajar mengajar.

 Untuk melihat hasil belajar siswa tersebut, maka digunakan kategori hasil belajar yaitu sebagai berikut:

 Tabel 3.1. Kategori hasil belajar siswa

|  |
| --- |
| Tingkat Penguasaan Kategori |
|  86 – 100 Sangat baik |
|  71 – 85 Baik |
|  56 – 70 Cukup |
|  41 – 55 Kurang |
|  ˂ 40 Sangat kurang |

 Sumber : Buku Rapor SD

1. **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini terdiri dari indikator proses dan hasil pembelajaran.

* + - 1. Dari segi proses yaitu apabila terjadi perubahan ke kategori baik dengan indikator penilaian sebagai berikut: a. keaktifan siswa; dan b. aktifitas belajar siswa. Aktifitas belajar siswa keberhasilannya dinilai dari keterlaksanaan tidaknya seluruh kegiatan pembelajaran, baik kegiatan guru maupun siswa.
			2. Dari segi hasil yaitu apabila terdapat 85% siswa yang memperoleh skor minimal 65 pada mata pelajaran IPA setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT maka kelas dianggap tuntas secara klasikal.

Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan ketuntasan baik proses maupun hasil belajar sebagai berikut :

Tabel 3.2. Indikator Keberhasilan

|  |  |
| --- | --- |
| Skor | Kategori |
| 90%-100% | Sangat Baik (SB) |
| 80%-89% | Baik (B) |
| 65%-79% | Cukup (C) |
| 55%-64% | Kurang (K) |
| 0%-54% | Sangat Kurang (SK) |

 Sumber : Sugyono (2007: 59)

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

 Pelaksanaan penelitian ini dimulai pada tanggal 3 Mei sampai dengan 27 Mei 2013. Penelitian ini telah dilaksanakan selama dua siklus pada siswa kelas IV semester genap tahun ajaran 2012/2013 di SD Negeri Pannara Kecamatan Manggala Kota Makassar. Metode pelaksanaannya mengikuti prinsip kerja PTK yang terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi.

 Data penelitian berupa nilai hasil belajar siswa diperoleh dengan melakukan tes hasil belajar pada akhir siklus I dan akhir siklus II, sedangkan data observasi berupa aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru diperoleh selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi model *checklist*. Data yang diperoleh lalu dihitung nilai frekuensi dan persentasenya. Dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran, peneliti bertindak sebagai observer sedangkan guru bertindak sebagai pelaksana pembelajaran.

 Pelaksanaan tindakan siklus I, materi yang disajikan adalah energi panas. Sedangkan pada siklus II, materi yang disajikan adalah energi bunyi. Adapun perincian dari setiap siklus diuraikan sebagai berikut:

34

1. **Siklus I**

Kegiatan pada siklus pertama meliputi empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut:

1. **Tahap Perencanaan**

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan dalam penelitian tindakan kelas siklus pertama yaitu : guru dan peneliti menyamakan persepsi tentang model yang dipilih, menelaah kurikulum, menyusun perencanaan pembelajaran sesuai dengan langkah – langkah, membuat pedoman observasi proses pembelajaran aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran, membuat/mengembangkan LKS serta menyiapkan peralatan yang diperlukan untuk kegiatan diskusi dan pembelajaran di kelas, mengembangkan alat evaluasi hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA untuk evaluasi individu pada akhir siklus termasuk membuat kunci jawaban dan aturan penskoran.

1. **Tahap Pelakasanaan Tindakan**

Tahap pelaksanaan pada siklus I dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan, 2 kali pertemuan untuk proses pembelajaran masing-masing dengan alokasi waktu 2×35 menit dan 1 kali pertemuan untuk tes hasil belajar dengan alokasi waktu 2×35 menit. Pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada hari Sabtu Tanggal 4 Mei 2013 dan hari Sabtu Tanggal 11 Mei 2013, serta untuk tes hasil belajarnya dilaksanakan pada hari Sabtu Tanggal 13 Mei 2013. Pada tindakan siklus I, peneliti bertindak sebagai observer dan guru sebagai pengajar.

Tindakan siklus I diawali dengan membuka pelajaran, memberi salam dan bersama-sama berdoa sebelum pelajaran dimulai, selanjutnya guru mengabsen untuk mengecek kehadiran semua siswa. Kemudian guru melakukan appersepsi untuk menggali pengetahuan setiap siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan inti pada tindakan siklus I dilakukan dengan prosedur sebagai berikut: (1) Guru menjelaskan materi tentang energi panas dengan memanfaatkan media yang telah disiapkan; (2) Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor; (3) Guru memberikan tugas tentang energi panas dan masing-masing kelompok mengerjakannya; (4) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakan/mengetahui jawabannya; (5) Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka; (6) Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain; (7) Setelah itu guru bersama siswa menyimpulkan jawaban yang benar dari masing-masing soal

Kegiatan akhir tindakan siklus I, guru bersama-sama dengan siswa mengadakan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari dan memberikan pekerjaan rumah kepada siswa, kemudian menyampaikan pesan-pesan moral yang dilanjutkan dengan menutup pembelajaran.

1. **Tahap Observasi/pengamatan**

Pada saat proses pembelajaran berlangsung pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua observer melakukan kegiatan pengamatan baik terhadap siswa maupun guru dengan hasil sebagai berikut:

* + 1. Hasil observasi aktivitas mengajar guru

Dari lembar observasi tentang aktivitas mengajar guru kelas IV SD Negeri Pannara Kecamatan Manggala Kota Makassar menunjukkan aktivitas proses pembelajaran IPA saat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus I pertemuan pertama menunjukkan bahwa Indikator guru menjelaskan materi kategori cukup. Indikator siswa dibagi dalam kelompok dan setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor kategori kurang. Indikator guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya kategori cukup. Indikator kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakan/mengetahui jawabannya kategori cukup. Indikator guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka kategori cukup. Indikator tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain kategori cukup. Indikator guru bersama siswa menyimpulkan jawaban yang benar dari masing-masing soal kategori kurang.

Pengamatan aktivitas mengajar guru kelas IV SD Negeri Pannara Kecamatan Manggala Kota Makassar menunjukkan aktivitas proses pembelajaran IPA saat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus I pertemuan kedua menunjukkan bahwa Indikator guru menjelaskan materi kategori baik. Indikator siswa dibagi dalam kelompok dan setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor kategori cukup. Indikator guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya kategori cukup. Indikator kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakan/mengetahui jawabannya kategori cukup. Indikator guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka kategori cukup. Indikator tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain kategori cukup. Indikator guru bersama siswa menyimpulkan jawaban yang benar dari masing-masing soal kategori cukup. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pada siklus I pertemuan pertama dan kedua sebagian besar indikator masih kategori cukup dan kurang.

* + 1. Hasil observasi aktivitas belajar siswa

Dari lembar observasi tentang aktivitas belajar siswa kelas IV SD Negeri Pannara Kecamatan Manggala Kota Makassar menunjukkan aktivitas proses pembelajaran IPA saat diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus I pertemuan pertama menunjukkan bahwa Indikator siswa mendengarkan materi yang dijelaskan guru kategori kurang. Indikator siswa membentuk kelompok sesuai petunjuk dari guru dan memperoleh nomor kategori cukup. Indikator siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru kategori cukup. Indikator siswa bersama anggota kelompoknya mendiskusikan tugas yang diberikan guru dan memastikan tiap anggota kelompoknya kategori kurang. Indikator siswa yang nomornya dipanggil guru mengangkat tangan dan nomor yang ditunjuk guru mempersentasekan hasil kerja kelompoknya kategori cukup. Indikator kelompok lain memberi tanggapan atas hasil pekerjaan anggota kelompok yang telah ditunjuk guru kategori kurang. Indikator siswa bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran kategori kurang.

Pengamatan tentang aktivitas belajar siswa kelas IV SD Negeri Pannara Kecamatan Manggala Kota Makassar menunjukkan aktivitas proses pembelajaran IPA saat diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus I pertemuan kedua menunjukkan bahwa Indikator siswa mendengarkan materi yang dijelaskan guru kategori cukup. Indikator siswa membentuk kelompok sesuai petunjuk dari guru dan memperoleh nomor kategori cukup. Indikator siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru kategori cukup. Indikator siswa bersama anggota kelompoknya mendiskusikan tugas yang diberikan guru dan memastikan tiap anggota kelompoknya kategori cukup. Indikator siswa yang nomornya dipanggil guru mengangkat tangan dan nomor yang ditunjuk guru mempersentasekan hasil kerja kelompoknya kategori cukup. Indikator kelompok lain memberi tanggapan atas hasil pekerjaan anggota kelompok yang telah ditunjuk guru kategori cukup. Indikator siswa bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran kategori kurang. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pada siklus I pertemuan pertama dan kedua sebagian besar indikator masih kategori cukup dan kurang.

* + 1. Hasil belajar siswa

Pengukuran hasil belajar IPA siswa diklasifikasikan atas lima kategori, yaitu: baik, baik sekali, cukup, kurang, kurang sekali. Selengkapnya dapat dilihat pada table 4.1 berikut:

Tabel 4.1. Hasil belajar IPA Siklus I di kelas IV SD Negeri Pannara Kecamatan Manggala Kota Makassar

|  |
| --- |
|  Interval Kategori Frekuensi Persentase |
|  86-100 Sangat Baik 3 10 % |
|  71-85 Baik 12 40 % |
|  56-70 Cukup 10 33,33 % |
|  41-55 Kurang 5 16,67 % |
|  < 40 Sangat Kurang 0 0 % |
| Jumlah 30 100 % |

Sumber : Hasil Tes Siklus I

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari 30 subyek penelitian dari siswa kelas IV SD SD Negeri Pannara Kecamatan Manggala Kota Makassar persentase hasil belajar pada pembelajaran IPA dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus I, 3 siswa (10 %) yang mendapat kategori sangat baik, 12 siswa (40 %) berada pada kategori baik, 10 siswa (33,37 %) berada pada kategori cukup, 5 siswa (16,67 %) berada pada kategori kurang dan 0 siswa (0 %) berada pada kategori sangat kurang sehingga diperoleh nilai rata-rata 69,73 dengan interval 56-70 dan termasuk dalam kategori cukup.

Berdasarkan hasil belajar siswa pada tabel di atas yaitu pada pembelajaran IPA materi energi panas pada siklus I, maka diperoleh 9 siswa yang belum mencapai KKM yaitu 30 % dari jumlah siswa dan 21 siswa telah mencapai KKM yaitu 70 % dari jumlah siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I ketuntasan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Pannara Kecamatan Manggala Kota Makassar secara klasikal belum mencapai 85% siswa yang memperoleh nilai ≤ 65 atau tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

1. **Tahap Refleksi**

Setelah diberikan tindakan berupa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada mata pelajaran IPA, kejadian yang dapat dicatat selama proses belajar mengajar berlangsung yang dapat dijadikan sebagai refleksi pada siklus I dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut:

1. Aktivitas belajar siswa siklus I pertemuan pertama melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam meningkatkan aktivitas belajar belum berhasil. Berdasarkan hasil pengamatan masih ada beberapa siswa yang tampak melakukan aktivitas lain atau kurang konsentrasi pada saat proses kerja kelompok berlangsung. Selanjutnya siklus I pertemuan kedua, belum menunjukkan kemajuan dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran IPA. Hal ini terlihat karena masih kurangnya siswa yang aktif berdiskusi dalam kelompoknya dan menyelesaikan tugas tentang materi energi panas. Pengamatan lain terhadap aktivitas belajar menunjukkan masih ada siswa melakukan kegiatan lain seperti bermain dengan siswa lain, berbicara dengan siswa lain, tidak konsentrasi sehingga proses pelaksanaan kerja kelompok tidak berjalan lancar sesuai dengan apa yang diharapkan. Maka dari itu guru diharapkan mampu mengawasi proses berjalanya pembelajaran dengan baik dan memberi hukuman kepada siswa yang membuat keributan.
2. Hasil belajar siswa melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada mata pelajaran IPA dilakukan dengan memberikan tes tertulis yang berisi soal-soal untuk pencapaian indikator dengan materi energi panas. Hasil belajar siswa Kelas IV SD Negeri Pannara Kecamatan Manggala Kota Makassar mata pelajaran IPA melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT menunjukkan bahwa pada Siklus I nilai rata-rata hasil tes tertulis yang diberikan kepada 30 siswa mendapat nilai rata-rata 69,73, nilai tertinggi 96,16 dan nilai terendah 42,30 dengan 21 siswa yang tuntas .
3. Aktivitas mengajar guru pada siklus I menunjukkan bahwa pertemuan pertama dan kedua masih banyak indikator yang masuk dalam kategori cukup dan kurang.

Berdasarkan catatan pada refleksi siklus I terhadap hasil belajar, siswa yang tuntas 21 orang yang ini berarti persentase keberhasilan 70 % dari persentase yang diharapkan yaitu 85 %. Kemudian untuk aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa belum dapat berjalan dengan optimal karena pada aktifitas guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran hanya guru yang menyimpulkan tanpa melibatkan siswa dan tanpa memastikan kelas tetap tenang, sehingga perlu dilaksanakan siklus II.

1. **Siklus II**

Penyajian hasil siklus II pembelajaran IPA dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siswa Kelas IV SD Negeri Pannara Kecamatan Manggala Kota Makassar, diklasifikasikan berdasarkan tahapan penelitian tindakan kelas, meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

1. **Tahap Perencanaan**

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan dalam penelitian tindakan kelas siklus kedua yaitu : guru dan peneliti menyamakan persepsi tentang model yang dipilih, menelaah kurikulum, menyusun perencanaan pembelajaran sesuai dengan langkah – langkah, membuat pedoman observasi proses pembelajaran aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran, membuat/mengembangkan LKS serta menyiapkan peralatan yang diperlukan untuk kegiatan diskusi dan pembelajaran di kelas, mengembangkan alat evaluasi hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA untuk evaluasi individu pada akhir siklus termasuk membuat kunci jawaban dan aturan penskoran.

1. **Tahap Pelakasanaan Tindakan**

Tahap pelaksanaan pada siklus 2 dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan, 2 kali pertemuan untuk proses pembelajaran masing-masing dengan alokasi waktu 2×35 menit dan 1 kali pertemuan untuk tes hasil belajar dengan alokasi waktu 2×35 menit. Pelaksanaan siklus 2 dilaksanakan pada hari Sabtu Tanggal 18 Mei 2013 dan hari Senin Tanggal 20 Mei 2013, serta tes hasil belajar siklus 2 dilaksanakan pada hari Senin 27 Mei 2013. Pada tindakan siklus 2, peneliti bertindak sebagai observer dan guru sebagai pengajar.

Tindakan siklus II diawali dengan membuka pelajaran, memberi salam dan bersama-sama berdoa sebelum pelajaran dimulai, selanjutnya guru mengabsen untuk mengecek kehadiran semua siswa. Kemudian guru melakukan appersepsi untuk menggali pengetahuan setiap siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan inti pada tindakan siklus II dilakukan dengan prosedur sebagai berikut: (1) Guru menjelaskan materi tentang energi panas dengan memanfaatkan media yang telah disiapkan; (2) Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor; (3) Guru memberikan tugas tentang energi panas dan masing-masing kelompok mengerjakannya; (4) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakan/mengetahui jawabannya; (5) Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka; (6) Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain; (7) Setelah itu guru bersama siswa menyimpulkan jawaban yang benar dari masing-masing soal

Kegiatan akhir tindakan siklus II guru bersama-sama dengan siswa mengadakan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari dan memberikan pekerjaan rumah kepada siswa, kemudian menyampaikan pesan-pesan moral yang dilanjutkan dengan menutup pembelajaran.

1. **Tahap Observasi/pengamatan**

Pada saat proses pembelajaran berlangsung pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua observer melakukan kegiatan pengamatan baik terhadap guru maupun siswa dengan hasil sebagai berikut:

1. Hasil observasi aktivitas mengajar guru

Dari lembar observasi tentang aktivitas mengajar guru kelas IV SD Negeri Pannara Kecamatan Manggala Kota Makassar menunjukkan aktivitas proses pembelajaran IPA saat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus II pertemuan pertama menunjukkan bahwa Indikator guru menjelaskan materi kategori baik. Indikator siswa dibagi dalam kelompok dan setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor kategori baik. Indikator guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya kategori baik. Indikator kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakan/mengetahui jawabannya kategori cukup. Indikator guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka kategori cukup. Indikator tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain kategori cukup. Indikator guru bersama siswa menyimpulkan jawaban yang benar dari masing-masing soal kategori baik.

Pengamatan aktivitas mengajar guru kelas IV SD Negeri Pannara Kecamatan Manggala Kota Makassar menunjukkan aktivitas proses pembelajaran IPA saat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus II pertemuan kedua menunjukkan bahwa : Indikator guru menjelaskan materi kategori baik. Indikator siswa dibagi dalam kelompok dan setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor kategori baik. Indikator guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya kategori baik. Indikator kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakan/mengetahui jawabannya kategori baik. Indikator guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka kategori cukup. Indikator tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain kategori baik. Indikator guru bersama siswa menyimpulkan jawaban yang benar dari masing-masing soal kategori baik.

1. Hasil observasi aktivitas belajar siswa

Dari lembar observasi tentang aktivitas belajar siswa kelas IV SD Negeri Pannara Kecamatan Manggala Kota Makassar menunjukkan aktivitas proses pembelajaran IPA saat diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus II pertemuan pertama menunjukkan bahwa Indikator siswa mendengarkan materi yang dijelaskan guru kategori cukup. Indikator siswa membentuk kelompok sesuai petunjuk dari guru dan memperoleh nomor kategori baik. Indikator siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru kategori baik. Indikator siswa bersama anggota kelompoknya mendiskusikan tugas yang diberikan guru dan memastikan tiap anggota kelompoknya kategori cukup. Indikator siswa yang nomornya dipanggil guru mengangkat tangan dan nomor yang ditunjuk guru mempersentasekan hasil kerja kelompoknya kategori baik. Indikator kelompok lain memberi tanggapan atas hasil pekerjaan anggota kelompok yang telah ditunjuk guru kategori cukup. Indikator siswa bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran kategori kurang.

Pengamatan tentang aktivitas belajar siswa kelas IV SD Negeri Pannara Kecamatan Manggala Kota Makassar menunjukkan aktivitas proses pembelajaran IPA saat diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus II pertemuan kedua menunjukkan bahwa Indikator siswa mendengarkan materi yang dijelaskan guru kategori cukup. Indikator siswa membentuk kelompok sesuai petunjuk dari guru dan memperoleh nomor kategori baik. Indikator siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru kategori baik. Indikator siswa bersama anggota kelompoknya mendiskusikan tugas yang diberikan guru dan memastikan tiap anggota kelompoknya kategori cukup. Indikator siswa yang nomornya dipanggil guru mengangkat tangan dan nomor yang ditunjuk guru mempersentasekan hasil kerja kelompoknya kategori baik. Indikator kelompok lain memberi tanggapan atas hasil pekerjaan anggota kelompok yang telah ditunjuk guru kategori cukup. Indikator siswa bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran kategori baik.

1. Hasil belajar siswa

Adapun hasil belajar murid pada siklus II diperoleh nilai sebagai berikut:

Tabel 4.2. Hasil belajar IPA Siklus II di kelas IV SD Negeri Pannara Kecamatan Manggala Kota Makassar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Interval | Kategori | Frekuensi | Persentase |
| 86-100 | Baik Sekali | 13 | 43,34 % |
| 71-85 | Baik | 9 | 30,00 % |
| 56-70 | Cukup | 7 | 23,33 % |
| 41-55 | Kurang | 1 | 3,33% |
| < 40 | Kurang Sekali | - | - |
| Jumlah | 30 | 100 % |

Sumber : Hasil Tes Siklus II

 Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari 30 subyek penelitian dari siswa kelas IV SD Negeri Pannara Kecamatan Manggala Kota Makassar persentase hasil belajar pada pembelajaran IPA dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus II terdapat 13 siswa (43,34 %) berada pada kategori baik sekali, 9 siswa (30 %) berada pada kategori baik, 7 siswa (23,33 %) berada pada kategori cukup, dan 1 siswa (3,33%) berada pada kategori kurang, dan 0 siswa (0%) berada pada kategori dan kurang sekali. Jadi jumlah siswa yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 27 orang atau 90% secara klasikal.

 Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siklus II yang dicapai siswa pada pembelajaran IPA dengan materi energi bunyi pada siswa kelas IV SD Negeri Pannara Kecamatan Manggala Kota Makassar melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHTtermasuk dalam kategori sangat baik dan telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum yaitu ≤ 65 secara individu dan mencapai 90% ketuntasan secara klasikal. Dengan demikian dapat disimpulakan bahwa hasil pelaksanaan tindakan pada siklus II berhasil dan tidak berlanjut kesiklus berikutnya.

1. **Tahap refleksi**

Pembelajaran IPA melalui penerapan koopertif tipe NHT pada siswa Kelas IV SD Negeri Pannara Kecamatan Manggala Kota Makassar melalui siklus kedua setelah diterapkan model pembelajaran tipe NHT pada mata pelajaran IPA lebih baik dari siklus I. Hal ini dapat terlihat antara lain:

1. Terjadi peningkatan perolehan hasil tes belajar pada siklus II dengan materi energi bunyi menunjukkan bahwa pada siklus II nilai rata-rata hasil tes tertulis yang diberikan kepada 30 siswa mendapat nilai rata-rata 79,85, nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 52,17 dengan 27 siswa yang tuntas .
2. Pelaksanaan Siklus I merupakan suatu gambaran tindakan dan perbaikan yang dilaksanakan pada siklus II ini. Hal tersebut dapat dilihat bahwa tindakan yang dilaksanakan secara umum hasilnya semakin sesuai dengan yang diharapkan. Pada siklus II pertemuan pertama dan kedua, kegiatan pembelajaran melalui penerapan NHT berjalan cukup lancar dan kerjasama siswa dalam kelompok lebih baik dibanding sebelumnya. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya siswa yang aktif berdiskusi dalam kelompok. Umumnya siswa telah memahami materi, hal ini terlihat dari hasil laporan kelompok dan penguasaan terhadap hasil kelompoknya.
3. Aktivitas mengajar guru pada siklus II secara umum telah melaksanakan semua aktivitas guru yang menunjang pada proses pembelajaran IPA pada saat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, karena pada siklus II aktivitas mengajar guru dengan pokok bahasan tentang energi bunyi yang mencakup membagi siswa dalam kelompok dan setiap siswa mendapat nomor yang berbeda, memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya, memanggil salah satu nomor siswa, memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan tanggapan, dan menyimpulkan materi pembelajaran dapat dilaksanakan secara berurutan dan sistematis sehingga pelaksanaan siklus II dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Berdasarkan gambaran nilai rata-rata hasil belajar pada tabel di atas, maka dapat diuraikan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata hasil belajar IPA pada siswa Kelas IV SD Negeri Pannara Kecamatan Manggala Kota Makassar setelah penerapan model pembelajaran koopertif tipe NHT pada mata pelajaran IPA. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 69,73 setelah dikategorisasikan berada dalam kategori cukup, mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 79,85 berada pada kategori baik.

1. **Pembahasan**
2. **Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri Pannara Kecamatan Manggala Kota Makassar Setelah Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT)**

Hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Pannara Kecamatan Manggala Kota Makassar pada mata pelajaran IPA tentang energi melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat dideskripsikan bahwa berdasarkan analisis deskriptif hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Pannara Kecamatan Manggala Kota Makassar meningkat. Ini dapat dilihat pada tabel rekapitulasi hasil tes siklus I dan II. Dari tabel dapat dilihat pada siklus I rata-rata nilai 69,73 yang masuk kategori cukup sedangkan pada siklus II rata-rata nilai mencapai 79,85 yang masuk kategori baik. Kemudian untuk kentuntasan belajar dapat dilihat pada tabel rekapitulasi hasil tes siklus I dan II. Dari tabel dapat dilihat bahwa pada siklus I tingkat ketuntasan sebanyak 21 siswa yang berarti 60 %. Setelah dilakukan refleksi dengan melihat kekurangan-kekurangan pelaksanaan di siklus I dan lebih ditekankannya kerjasama siswa dalam kerja kelompok serta kesiapan dan pemahaman siswa tentang materi yang lebih baik maka dapat dilihat pada siklus II meningkat menjadi 27 siswa yang berarti 90% yang mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu 85%.

1. **Peningkatan Aktivitas Mengajar Guru Kelas IV SD Negeri Pannara Kecamatan Manggala Kota Makassar Saat Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)**

Peningkatan aktivitas mengajar guru kelas IV SD Negeri Pannara Kecamatan Manggala Kota Makassar berdasarkan pengamatan aktivitas mengajar guru ketika menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT siklus I belum berjalan secara optimal. Hal ini dapat dilihat pada tabel lembar observasi aktivitas mengajar guru .Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa aktivitas mengajar guru saat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT siklus I pertemuan pertama persentase pelaksanaanya yaitu hanya 57,14% yang masuk dalam kategori kurang berdasarkan kriteria ketuntasan, dan untuk pertemuan kedua persentase pelaksanaan yaitu 71,42 % yang masuk kategori cukup. Hal ini karena belum menguasai penerapan model oleh guru sehingga terdapat beberapa indikator/ tahapan dari model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang belum terlaksana secara optimal. Kemudian dilakukan refleksi dengan melihat kekurangan pada siklus I maka dilakukan tindak lanjut dengan memperbaiki dan meningkatkan aktivitas mengajar guru secara optimal sesuai langkah-langkah model pembelajaran. Sehingga dapat dilihat pada persentase pelaksanaan aktivitas mengajar guru saat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus II pertemuan pertama yaitu 85,71% yang masuk kategori baik, dan untuk pertemuan kedua persentase pelaksanaannya mencapai 95,23 % yang masuk kategori sangat baik.

1. **Peningkatan Aktivitas belajar siswa Kelas IV SD Negeri Pannara Kecamatan Manggala Kota Makassar Saat diterapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT**

Peningkatan aktivitas belajar siswa kelas IV SD Negeri Pannara Kecamatan Manggala Kota Makassar berdasarkan pengamatan aktivitas belajar siswa ketika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT siklus I belum berjalan secara optimal. Hal ini dapat dilihat pada tabel lembar observasi aktivitas belajar siswa. Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa aktivitas belajr siswa saat diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT siklus I pertemuan pertama persentase pelaksaannya yaitu hanya 52,38% yang masuk dalam kategori sangat kurang berdasarkan kriteria ketuntasan, dan untuk pertemuan kedua persentase pelaksanaan yaitu 61,90 % yang masuk kategori kurang. Hal ini karena penerapam model oleh guru belum terlaksana secara optimal yang berakibat pada aktivitas belajar siswa. Kemudian dilakukan refleksi dengan melihat kekurangan pada siklus I maka dilakukan tindak lanjut dengan memperbaiki dan meningkatkan aktivitas belajar siswa secara optimal sesuai langkah-langkah model pembelajaran. Sehingga dapat dilihat persentase pelaksanaan aktivitas belajar siswa saat diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus II pertemuan pertama yaitu 80,95% yang masuk kategori baik, dan untuk pertemuan kedua persentase pelaksanaannya mencapai 85,71 % yang masuk kategori baik.

**BAB V**

 **KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terjadi peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Pannara Kecamatan Manggala Kota Makassar dengan nilai rata-rata hasil belajar IPA pada Siklus I masuk pada kategori cukup dan terjadi peningkatan pada Siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa berada pada ketegori sangat baik. Aktivitas mengajar guru dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran koopertif tipe NHT terjadi perbaikan dari kategori kurang pada siklus I dan kategori sangat baik pada siklus II. Kemudian untuk aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan diterapkan model pembelajaran koopertif tipe NHTterjadi perbaikan dari kategori kurang pada siklus I dan kategori baik pada siklus II.

1. **Saran**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang diajukan yaitu :

* 1. Disarankan kepada guru, kepala sekolah bahwa penerapan model pembelajaran koopertif tipe NHTdapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran dalam melaksanakan pembelajaran IPA di sekolah dasar.

54

* 1. Diharapkan guru kelas perlu menguasai model dan metode pembelajaran sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat lebih bervariasi sehingga siswa tidak merasa bosan dalam belajar dan akan lebih mudah memahami materi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara

Bundu, Patta. 2004. *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah*. Jakarta: Depdiknas.

Depdiknas. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI*. Jakarta: BNSP.

Hamalik, Oemar. 2001. *Kurikulum dan pembelajaran.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Kasim, Ratna. 2011. *Pendidikan IPA II SD.* Makassar : Universitas Negeri Makassar

Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasi*. Bandung : Refika Aditama.

Lusita, Afrianti. 2011. *Buku Pintar Menjadi Guru Kreatif, Inspiratif, dan Inovatif.* Yogyakarta : Araska

Mappasoro S. 2007. *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

\_\_\_\_\_\_. 2012. *Strategi Pembelajaran.*  Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Matondang, Zulkifli. 2011. *Peningkatan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Kooperatif Bagi Mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan Fakultas Teknik UNIMED*. Jurnal Pendidikan Matematika, Vol.2 no. 2 : 155 - 165

Rusman. 2010. *Model – Model Pembelajaran , Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung : Rajawali Pers

Slameto. 2003. *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.

Sugyono. 2007. *Memahami Penelitian Kuantitatif.* Bandung: Alfabeta

Taniredja , Tukiran dkk.2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung : Alfabeta.

*Undang – Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : Cemerlang*

55

Uno, Hamzah. 2012. *Asasesment Pembelajan*. Jakarta : Bumi Aksara

Yaba. 2012. *Materi Pendidikan IPS SD Di Kelas Tinggi*. Makassar : Universitas Negeri Makassar